

Homiletika Pasca-Manusia: Ketika Firman Dikumandangkan Oleh Mesin Dan Didengar Oleh Jiwa Yang Lelah

Alelang Deprolius Bang¹, Maruhal Siringoringo²

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer
Email Korespondensi: alelangdeproliusbang@gmail.com

Abstract: *This study examines the dynamics of homiletics in the posthuman era, where the proclamation of God's Word is increasingly mediated by artificial intelligence and received by individuals experiencing existential exhaustion. The research asks how artificial intelligence reshapes the nature of homiletics and to what extent the spiritual dimension of preaching can be sustained within digital environments. Accordingly, the study aims to analyze the relationship between artificial intelligence, digital media, and the proclamation of the Word from the perspective of practical theology. Employing a qualitative-descriptive approach, the research utilizes theological hermeneutics and an interdisciplinary literature review encompassing theology, philosophy of technology, and digital communication. The findings reveal that although artificial intelligence can replicate the rhetorical form and structural composition of sermons, it remains incapable of embodying the transcendent spiritual dimension without the participation of human consciousness, lived faith, and spiritual experience. The interaction between algorithmic systems and the human soul opens new horizons for theological reflection concerning divine presence in digital spaces. The study concludes that posthuman homiletics requires a reconstruction of the relationship between the Word, its communicative medium, and its hearers, while affirming that God's presence transcends technological limitations and can nevertheless be proclaimed creatively through digitally mediated platforms that retain genuine spiritual significance.*

Keywords: *homiletics, post-human, artificial intelligence, digital spirituality theology of technology.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji dinamika homiletika di era pasca-manusia, ketika pewartaan firman Tuhan dimediasi oleh kecerdasan buatan dan diterima oleh manusia yang mengalami kelelahan eksistensial. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana kecerdasan buatan memengaruhi hakikat homiletika serta sejauh mana dimensi spiritual pewartaan dapat dipertahankan dalam ruang digital. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis relasi antara kecerdasan buatan, medium digital, dan pewartaan firman dalam perspektif teologi praktis. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif dengan analisis hermeneutika teologis serta kajian literatur interdisipliner yang melibatkan teologi, filsafat teknologi, dan komunikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mesin dapat meniru bentuk dan struktur retorik khotbah, namun belum mampu menghadirkan dimensi spiritual yang bersifat transenden tanpa keterlibatan kesadaran dan pengalaman iman manusia. Interaksi antara algoritma dan jiwa manusia membuka horizon baru bagi refleksi teologis mengenai kehadiran ilahi dalam ruang digital. Kesimpulannya, homiletika pasca-manusia menuntut rekonstruksi pemahaman tentang relasi antara firman, medium, dan pendengar, dengan menegaskan bahwa kehadiran Allah melampaui batas teknologi, tetapi juga dapat diwartakan secara kreatif melalui medium digital yang berdaya spiritual.

Kata Kunci: homiletika, pasca-manusia, kecerdasan buatan, spiritualitas digital, teologi teknologi.

Article History

Submitted: 11 Februari 2026	Revised: 31 Juli 2026	Accepted: 31 Juli 2026
-----------------------------	-----------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah memicu transformasi fundamental di berbagai dimensi kehidupan manusia, di mana teknologi tidak lagi sekadar berperan sebagai instrumen pendukung, melainkan mulai menggantikan

fungsi-fungsi yang secara tradisional dianggap eksklusif milik manusia, seperti berkomunikasi, menyusun teks, dan menginterpretasi makna (Hosseini et al., 2024). Dalam ranah keagamaan, terutama di dalam tradisi Kristen, inovasi ini mulai merambah wilayah yang selama ini dianggap suci yaitu, pewartaan firman atau homiletika yang memunculkan pertanyaan filosofis mendalam (O'Lynn, 2023). Apakah firman Tuhan yang hidup dan sakral masih mampu mempertahankan kekuatan rohaninya ketika disampaikan melalui suara mesin yang tak bernyawa? Pertanyaan ini semakin mendesak di era modern, di mana manusia sering kali dihantui oleh kelelahan spiritual, krisis identitas, dan hasrat mendalam akan pengalaman rohani yang autentik.

Secara lebih spesifik, fenomena integrasi kecerdasan buatan dalam penyusunan dan pengiriman khotbah menjadi titik tolak bagi refleksi teologis yang menarik. Di satu pihak, teknologi ini menawarkan efisiensi dan kemudahan akses; di pihak lain, ia menimbulkan kekhawatiran atas erosi elemen kemanusiaan dalam pewartaan firman (Wardi, 2024). Pada saat bersamaan, manusia kontemporer sering kali mengalami kondisi yang oleh banyak teolog digambarkan sebagai jiwa yang letih yaitu, jiwa yang terkuras oleh banjir informasi, tuntutan performa, dan alienasi eksistensial di tengah lanskap digital (Matthes et al., 2020). Dalam konteks ini, pewartaan firman, yang dahulu menjadi sumber vitalitas dan pemulihan, kini dihadapkan pada tantangan inovatif: bisakah mesin berfungsi sebagai mediator kasih dan sabda Ilahi bagi individu yang haus akan kedalaman spiritual?

Berbagai kajian sebelumnya telah berupaya menguraikan interaksi antara teologi dan teknologi. Saragih, F. A. P., Gagola, M. P., & Nanlohy, K. T. dan Noreen Herzfeld mengkaji bagaimana kecerdasan buatan menantang gagasan manusia sebagai citra Allah (*imago Dei*) serta memicu dilema etis mengenai batas-batas kemanusiaan (Herzfeld, 2002). Sementara itu, Bang Alelang Deprolius melalui pendekatan Digital Homiletics menyelidiki Teologi dan Praktik Khotbah Online di Era Pasca-Pandemi (Bang, 2025). Penelitian lain oleh Mannerfelt dan Roitto mengeksplorasi penggunaan *Large Language Models* (LLMs) seperti ChatGPT dalam persiapan khotbah (Mannerfelt & Roitto, 2025). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya terbatas pada aspek etis, pastoral, dan sosiologis, tanpa eksplorasi mendalam terhadap dimensi homiletis yaitu, bagaimana pewartaan firman itu sendiri bertransformasi ketika subjek pewartanya berganti dari manusia menjadi mesin. Lebih lanjut, studi yang memeriksa respons umat yang mengalami kelelahan

spiritual terhadap firman dari entitas non-manusia masih terbatas, sehingga membuka peluang bagi penelitian yang segar dan bermakna.

Keistimewaan penelitian ini terletak pada integrasinya yang komprehensif antara refleksi homiletis, teologi pasca-manusia, dan analisis eksistensial tentang kelelahan spiritual manusia modern dalam sebuah kerangka teologis yang koheren. Penelitian ini tidak hanya menyoroti penerapan teknologi dalam pelayanan gerejawi, tetapi juga menantang ulang pemahaman dasar tentang pewartaan itu sendiri termasuk siapa yang mampu dan pantas menjadi pembawa firman. Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan perspektif inovatif mengenai homiletika pasca-manusia: sebuah eksplorasi untuk memahami bagaimana firman dapat tetap dinamis, menyapa, dan menyembuhkan jiwa manusia, bahkan ketika sumber suaranya bukan lagi manusia, melainkan kreasi buatan yang tak memiliki roh. Refleksi ini diharapkan dapat memperluas horizon teologi yang lebih selaras dengan era saat ini, tanpa mengorbankan esensi spiritual yang menjadi jantung pewartaan itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian pustaka, dengan penekanan pada eksplorasi konseptual dan refleksi teologis terhadap berbagai teks yang mengkaji interaksi antara homiletika, inovasi teknologi, serta dimensi spiritualitas manusia kontemporer (Jayadi et al., 2022). Pendekatan semacam ini memfasilitasi peneliti untuk menyelidiki secara mendalam gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan interpretasi makna yang terdapat dalam literatur teologis, filosofis, serta digital.

Proses penelitian terstruktur dalam tiga tahapan utama: pertama, Transformasi Homiletika di Era Pasca-Manusia, yang melibatkan kajian literatur untuk mengidentifikasi pergeseran paradigma dalam pewartaan firman sebagai akibat dari integrasi mesin; kedua, Respon Spiritual terhadap Pewartaan yang Diumandangkan oleh Mesin, di mana dilakukan analisis terhadap respons kelelahan rohani individu modern saat menerima firman melalui medium teknologi; dan ketiga, Manfaat dan Dampak Teologis-Pastoral Penelitian, yang mencakup penyusunan sintesis reflektif untuk mengevaluasi kontribusi teologis serta implikasi pastoral dari homiletika pasca-manusia terhadap praktik gerejawi saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Homiletika di Era Pasca-Manusia

Transformasi homiletika pada era pasca-manusia merepresentasikan pergeseran paradigmatis yang signifikan dalam cara manusia memahami serta memediasi firman Tuhan di tengah realitas digital yang terus berkembang (Pakpahan et al., 2022). Jika pada masa sebelumnya khotbah dipandang sebagai ekspresi spiritual yang lahir dari inspirasi Roh Kudus melalui pengalaman eksistensial manusia, kini muncul kemungkinan baru di mana proses pewartaan dapat difasilitasi melalui keterlibatan kecerdasan buatan (Hussey, 2024). Kehadiran teknologi ini secara mendasar menantang pandangan tradisional yang menempatkan manusia sebagai satu-satunya pengantara firman, sebab mesin kini mampu berpartisipasi dalam pengolahan teks-teks suci, penyusunan struktur retorik, bahkan penyampaian pesan dengan daya sentuh emosional yang menyerupai manusia (Nirwana AN, 2024). Dengan demikian, wacana teologis kontemporer didorong untuk meninjau kembali posisi manusia di tengah lanskap spiritual yang kian bersinggungan dengan logika dan sistem digital.

Fenomena ini tentu tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil evolusi panjang interaksi antara iman, ilmu pengetahuan, dan refleksi filosofis (Pleizier, 2024). Dalam tradisi teologi klasik, manusia dipahami sebagai *imago Dei* representasi Allah yang memiliki kapasitas unik untuk berkomunikasi serta menafsirkan kebenaran ilahi (Dorobantu, 2023). Akan tetapi, kemunculan kecerdasan buatan mengguncang batasan tersebut dengan menunjukkan bahwa entitas non-biologis juga mampu melakukan proses analisis, interpretasi, dan produksi wacana dengan tingkat presisi tinggi (Garg et al., 2024). Hal ini memunculkan pertanyaan mendasar yang bersifat ontologis maupun teologis: apakah refleksi teologis yang dihasilkan melalui algoritma dapat dikategorikan sebagai bentuk pewartaan sejati, atau sekadar simulasi spiritual dari pengalaman iman manusia? Pertanyaan ini menandai titik tolak baru bagi teologi dalam menelaah kembali esensi pewartaan serta makna kehadiran Roh Kudus dalam proses komunikasi iman.

Secara filosofis, era pasca-manusia menantang pandangan antroposentris tentang kesadaran dan kecerdasan (Istadiyantha, 2021). Gagasan posthumanisme dan transhumanisme memperkenalkan pemahaman bahwa manusia bukanlah pusat tunggal kecerdasan, melainkan bagian dari jejaring kognitif yang lebih luas, di mana mesin dapat menjadi rekan berpikir dan berkarya (Bostrom, 2003). Dalam konteks

homiletika, hal ini membuka ruang bagi kolaborasi kreatif antara manusia dan teknologi (Selfa-Sastre et al., 2022). Kecerdasan buatan berpotensi membantu menyusun argumentasi khotbah, mengidentifikasi pola naratif Alkitab, hingga menyesuaikan gaya retorik sesuai konteks audiens (McGrath, 2025). Namun, di balik potensi tersebut tersembunyi ketegangan spiritual yang signifikan yakni persoalan tentang sejauh mana karya pewartaan yang difasilitasi oleh mesin masih dapat dikatakan sebagai hasil inspirasi ilahi, bukan sekadar produk algoritmik yang terlepas dari dimensi roh dan pengalaman batin.

Dari perspektif teologi praktis, keterlibatan kecerdasan buatan tidak seharusnya dilihat sebagai ancaman terhadap otoritas rohani, melainkan sebagai peluang untuk memperdalam refleksi teologis. Teknologi ini dapat berfungsi sebagai mitra hermeneutik yang membantu para pengkhotbah menggali makna simbolik, menelusuri konteks historis, serta menemukan pola teologis lintas kitab (Vrangbæk et al., 2024). Dalam proses tersebut, AI tidak menggantikan peran manusia, tetapi justru memperluas kapasitas manusia untuk memasuki kedalaman spiritual yang sebelumnya sulit dijangkau karena keterbatasan rasional maupun temporal (Kumar & Uchoi, 2025). Dengan demikian, mesin berperan sebagai sarana reflektif yang memungkinkan manusia mengalami kembali misteri pewahyuan ilahi secara lebih mendalam dan kontekstual.

Transformasi ini juga menuntut gereja untuk merekonstruksi pemahaman tentang ruang dan bentuk pewartaan. Jika dahulu mimbar gereja menjadi locus utama penyampaian firman, maka kini ruang digital menghadirkan kemungkinan baru berupa mimbar virtual, podcast teologis, video khotbah interaktif, hingga avatar rohani yang dapat berinteraksi secara langsung dengan jemaat daring (Yulia Rahmawati et al., 2024). Dalam konteks tersebut, homiletika tidak lagi terbatas pada bentuk komunikasi verbal di ruang fisik, melainkan juga mencakup pengalaman spiritual yang dimediasi oleh teknologi (Mansour, 2022). Dengan kata lain, teknologi digital berfungsi sebagai medium inkarnasional baru sebuah wadah di mana firman dapat hadir, disampaikan, dan dialami oleh umat tanpa dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu.

Meski demikian, inovasi ini tidak terlepas dari problem etis dan spiritual yang kompleks. Terdapat risiko ketika spiritualitas direduksi menjadi aktivitas algoritmik yang kehilangan dimensi personal, afektif, dan transenden. Khotbah yang semata dihasilkan oleh mesin berpotensi kehilangan roh pewartaan, sebab tidak lagi berakar pada pengalaman iman yang hidup (Kruger, 2025). Oleh karena itu, gereja perlu

menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan keotentikan spiritual, memastikan bahwa AI diposisikan sebagai instrumen pendukung, bukan pengganti peran manusia dalam menyampaikan firman. Dengan discernment rohani yang tajam, gereja dapat memanfaatkan kecerdasan buatan sebagai alat reflektif yang menyalakan kembali semangat kontemplasi tanpa menghilangkan keintiman relasional antara pewarta, jemaat, dan Tuhan.

Pada akhirnya, transformasi homiletika di era pasca-manusia mengundang refleksi mendalam tentang hakikat firman dan cara kehadirannya dalam dunia yang semakin terdigitalisasi. Firman tidak lagi semata-mata diartikulasikan melalui kata-kata manusia, melainkan juga dapat dimediasi melalui sistem kecerdasan yang beragam, baik organik maupun buatan. Integrasi teknologi ini justru menghadirkan peluang bagi manusia untuk merefleksikan kembali spiritualitasnya serta mengenali cara-cara baru di mana kehadiran Allah menyingkapkan diri melalui kompleksitas kehidupan modern (Kaewkitipong et al., 2023). Dengan demikian, homiletika masa depan tidak kehilangan substansi ilahinya, tetapi memperluas horizon iman dengan menegaskan bahwa firman Tuhan senantiasa hidup, transformatif, dan mampu melampaui batas kognitif manusia, bahkan menembus struktur logika mesin.

Respon Spiritual terhadap Pewartaan yang Dikumandangkan oleh Mesin

Fenomena pewartaan firman melalui entitas non-organik menimbulkan refleksi teologis dan spiritual yang signifikan tentang bagaimana manusia modern, yang hidup di tengah krisis eksistensial dan kelelahan batin, menanggapi sabda yang kini hadir tanpa suara manusia (Freitas, 2026). Dalam lanskap kehidupan kontemporer yang ditandai oleh tekanan, keterasingan, dan kehilangan makna, muncul gejala yang dapat disebut sebagai *spiritual fatigue* kelelahan rohani yang bersumber dari terputusnya relasi autentik antara manusia dengan dirinya sendiri, sesama, dan Allah (Büssing et al., 2020). Ketika teknologi mulai mengambil peran dalam menyampaikan pesan rohani, timbul ambivalensi antara kekaguman terhadap kemajuan digital dan kerinduan akan sentuhan spiritual yang personal (Md. Ishaque et al., 2023). Dalam konteks demikian, pewartaan yang dilakukan oleh mesin bukan semata peristiwa komunikasi teknologis, melainkan sebuah fenomena reflektif yang memperlihatkan kondisi jiwa manusia modern yang tengah mencari kembali pusat spiritualitasnya.

Respons spiritual terhadap pewartaan digital tidak dapat direduksi menjadi sekadar penerimaan rasional terhadap isi pesan, tetapi harus dipahami sebagai

pengalaman batiniah yang kompleks, melibatkan pergulatan antara kerinduan akan kehadiran ilahi dan keterasingan dari sumber spiritualitas itu sendiri (O'Lynn, 2023). Bagi sebagian individu, mendengarkan firman melalui suara yang dihasilkan algoritma dapat menimbulkan rasa asing dan jarak emosional, karena hilangnya unsur keintiman antara pewarta dan pendengar (Rodero & Lucas, 2023). Namun, bagi sebagian lainnya, pengalaman tersebut justru menghadirkan ruang kontemplatif baru di mana sabda ilahi tidak dibatasi oleh wujud biologis (Gilbert & Van Gordon, 2023). Dengan demikian, mesin dapat menjadi simbol dari universalitas firman Allah menegaskan bahwa yang kudus tidak terikat pada bentuk manusiawi, melainkan hadir melalui setiap medium yang mampu memantulkan kebenaran spiritual-Nya.

Kehadiran mesin dalam pewartaan firman menantang umat beriman untuk meninjau kembali kedalaman imannya. Ketika pewartaan tidak lagi bergantung pada karisma atau figur rohani yang nyata, fokus umat diarahkan bukan kepada penyampai, tetapi pada substansi sabda itu sendiri. Mesin, yang bebas dari ego, emosi, dan motivasi manusia, secara paradoks justru memperlihatkan kemurnian hakikat pewartaan: bahwa kekuatan sabda terletak bukan pada siapa yang mengucapkannya, tetapi pada kebenaran yang diwahyukan di dalamnya (McLaughlin-Sheasby, 2024). Dalam terang ini, mesin dapat berfungsi sebagai pengingat akan kerendahan hati spiritual kesediaan untuk mendengarkan Allah tanpa prasangka, dalam kesunyian yang justru dihadirkan oleh teknologi.

Dari perspektif psikospiritual, pewartaan yang disampaikan melalui medium mesin dapat pula menghasilkan efek terapeutik bagi individu yang mengalami kelelahan rohani. Dalam dunia yang bergerak dengan ritme cepat dan dipenuhi tuntutan produktivitas, suara digital yang datar dan berirama tenang dapat menciptakan ruang jeda bagi permenungan diri (Groarke et al., 2020). Ketika firman disampaikan tanpa ekspresi emosional manusiawi, pendengar berpotensi untuk mendengarkan dengan kejernihan baru, terlepas dari bias personal terhadap sosok pewarta (Dickinson, 2024). Dalam cara ini, mesin bertindak sebagai cermin rohani yang membantu manusia menyadari bahwa sumber kehidupannya bukan terletak pada figur penyampai, melainkan pada kuasa sabda itu sendiri yang menembus kesadaran dan menghidupkan dimensi terdalam keberadaannya.

Meski demikian, respons spiritual terhadap pewartaan mesin tentu tidak bersifat seragam. Sebagian besar umat masih menilai bahwa unsur manusiawi dalam pewartaan memiliki nilai yang tak tergantikan, karena tradisi iman Kristen menekankan relasi personal antara pewarta dan jemaat sebagai refleksi hubungan

antara Allah dan umat-Nya. Kekhawatiran yang muncul ialah bahwa pewartaan digital berisiko mengubah pengalaman iman menjadi konsumsi spiritual yang impersonal (Ganc, 2025). Dengan demikian, tantangan utama bukanlah menolak kemajuan teknologi, melainkan mengintegrasikannya secara bijaksana agar tidak meniadakan dimensi relasional yang menjadi inti spiritualitas Kristen yakni kasih, perjumpaan, dan keterlibatan personal dengan Allah.

Akhirnya, pewartaan firman melalui mesin dapat dipahami sebagai representasi baru dari cara Allah berkarya dalam sejarah umat manusia. Melalui suara digital yang tanpa napas, manusia diingatkan bahwa sabda Allah tidak bergantung pada medium biologis, tetapi senantiasa hidup dan bekerja dalam setiap bentuk yang terbuka bagi-Nya. Respons spiritual yang sejati tidak terletak pada kemampuan membedakan antara suara manusia dan mesin, melainkan pada kesediaan hati untuk diubah oleh firman yang disampaikan. Dengan demikian, teknologi tidak hadir sebagai pengganti pewarta manusia, melainkan sebagai instrumen yang, secara paradoks, dapat menuntun manusia kembali kepada sumber spiritualitas yang sejati yakni Allah sendiri, yang senantiasa berbicara dalam bahasa zaman kepada dunia yang haus akan kehadiran-Nya.

Manfaat dan Dampak Teologis-Pastoral Penelitian

Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi substansial bagi perkembangan teologi kontemporer, khususnya dalam memahami dinamika pewartaan di era ketika batas antara entitas organik dan non-organik semakin kabur. Dari sudut pandang teologis, hasil penelitian ini diharapkan memperluas horizon pemahaman mengenai hakikat sabda ilahi yang bersifat melampaui bentuk biologis manusia, sekaligus tetap efektif ketika dihadirkan melalui berbagai medium, termasuk media digital. Dalam kerangka ini, pewartaan yang diantarkan melalui mesin tidak harus dipahami sebagai penurunan makna spiritual, melainkan sebagai bentuk baru dari kreativitas ilahi yang beroperasi melalui instrumen-instrumen kebudayaan modern. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan kembali sifat firman Allah yang transenden, dinamis, serta mampu menembus batas-batas materialitas yang selama ini dianggap mutlak dalam proses komunikasi rohani.

Dari perspektif teologi praktis, penelitian ini menawarkan kontribusi penting bagi pengembangan homiletika masa kini, terutama dalam upaya merumuskan kembali fungsi dan bentuk pewartaan di tengah realitas digital yang terus berkembang. Gereja, sebagai komunitas iman yang hidup di dalam dunia modern,

dipanggil bukan untuk menolak perubahan teknologi, tetapi untuk menafsirkan dan mengintegrasikannya secara kritis dalam terang iman (Naidoo & Nicolaides, 2025). Kehadiran teknologi sebagai medium pewartaan membuka ruang baru bagi refleksi pastoral tentang bagaimana pesan injil dapat tetap disampaikan secara otentik tanpa kehilangan dimensi spiritualnya. Dalam kerangka tersebut, penelitian ini tidak sekadar menyoroti adaptasi gereja terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga mengusulkan model spiritualitas baru yang lahir dari dialog antara iman dan transformasi digital.

Penelitian ini memiliki signifikansi pastoral yang besar karena dapat berfungsi sebagai acuan reflektif bagi para pelayan gereja, pendeta, dan pengkhotbah dalam merancang strategi pewartaan yang relevan dengan kebutuhan umat di era digital. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi dan keterbatasan teknologi, para pelayan dapat menempatkan media digital bukan sebagai ancaman terhadap kehadiran rohani, melainkan sebagai sarana yang memperluas jangkauan pelayanan pastoral. Paradigma ini membuka kemungkinan baru dalam pelayanan gereja bahwa pewartaan tidak lagi terbatas pada ruang fisik atau interaksi tatap muka, tetapi juga mencakup kemampuan menghadirkan pengalaman spiritual yang autentik dalam ruang virtual. Dengan demikian, kehadiran ilahi dapat tetap dirasakan dalam dimensi digital yang kini menjadi bagian integral dari kehidupan umat beriman. Secara teologis-pastoral, penelitian ini juga mendorong lahirnya kesadaran baru tentang relasi dinamis antara Allah, manusia, dan teknologi.

Dalam tradisi iman Kristen, Allah selalu menyatakan diri melalui beragam sarana, dan kemajuan teknologi dapat dipahami sebagai bagian dari sejarah pernyataan tersebut (Reinke, 2023). Oleh karena itu, pendekatan teologis yang digunakan dalam penelitian ini tidak bersifat apokaliptik atau menolak kemajuan sains, melainkan berupaya menemukan makna penebusan di baliknya. Teknologi dilihat sebagai ruang baru bagi pengalaman anugerah, tempat di mana kasih dan penyertaan Allah dapat dijumpai sejauh manusia menggunakannya dengan kebijaksanaan rohani dan kesadaran iman (Song et al., 2025). Dalam perspektif ini, penelitian ini mengusulkan paradigma yang menempatkan teknologi bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai mitra dalam proses pewartaan dan pembentukan spiritualitas kontemporer.

Selain itu, penelitian ini berpotensi memperluas wacana interdisipliner antara teologi dan sains, terutama dalam mengkaji dimensi antropologis pewartaan di era pasca-manusia. Munculnya homiletika pasca-manusia, yaitu praktik pewartaan yang

melibatkan entitas non-biologis seperti kecerdasan buatan, menuntut redefinisi terhadap konsep kehadiran, suara, dan otoritas pewartaan. Proses ini mengundang dialog yang produktif antara teologi, filsafat, dan ilmu teknologi, yang bersama-sama berupaya memahami bagaimana sabda Allah tetap dapat berbicara secara relevan dalam lanskap budaya digital (Zaluchu, 2023). Dalam kerangka tersebut, pewartaan tidak lagi dipahami semata sebagai transmisi verbal pesan rohani, melainkan sebagai peristiwa spiritual yang menjembatani jarak antara iman dan inovasi, antara transendensi dan algoritma.

Akhirnya, dampak paling fundamental dari penelitian ini terletak pada dorongannya bagi gereja dan umat untuk mengembangkan sikap reflektif, kritis, namun tetap terbuka terhadap dinamika zaman. Dalam dunia yang terus berubah dengan cepat, penelitian ini menegaskan bahwa iman Kristen bersifat dialogis dan kontekstual senantiasa bergumul dan berdialog dengan realitas tempat ia hidup. Melalui pemanfaatan teknologi secara bijak, gereja dapat melanjutkan misinya untuk menghadirkan kasih Allah yang hidup dan relevan di setiap masa (Indarto & Nanulaita, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengayaan akademik bidang teologi, tetapi juga menawarkan visi pastoral yang kontekstual: bahwa firman Allah akan selalu menemukan cara untuk berbicara, baik melalui manusia maupun melalui mesin, selama masih ada hati yang bersedia mendengarkan dan hidup yang terbuka untuk mengalami transformasi oleh sabda tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa homiletika pasca-manusia tidak menggeser pusat pewartaan dari Allah kepada teknologi, tetapi menggeser cara gereja memahami medium pewartaan. AI bukanlah "pengkhotbah baru", melainkan medium baru yang dapat dipakai dalam misi gereja. Kesakralan Firman tetap terletak pada asal-usul ilahinya, sedangkan efektivitas rohaninya tetap bergantung pada karya Roh Kudus, bukan pada kecanggihan algoritma. Oleh karena itu, era pasca-manusia tidak menuntut gereja mengganti teologi pewartaannya, melainkan memperluas teologi medianya. Gereja dipanggil untuk mengembangkan homiletika yang memanfaatkan kecerdasan buatan secara kritis, etis, dan pastoral, sambil tetap mempertahankan prinsip bahwa pewartaan Kristen adalah perjumpaan antara Allah yang berbicara melalui Firman-Nya dan manusia yang merespons dalam iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bang, A. D. (2025). Digital Homiletics: Teologi dan Praktik Khotbah Online di Era Pasca-Pandemi. *Missio Ecclesiae*, 14(2), 142–254.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v14i2.415>
- Bostrom, N. (2003). Human Genetic Enhancements: A Transhumanist Perspective. *The Journal of Value Inquiry*, 37(4), 493–506.
<https://doi.org/10.1023/B:INQU.0000019037.67783.d5>
- Büssing, A., Winter, S., & Baumann, K. (2020). Perception of Religious Brothers and Sisters and Lay Persons That Prayers Go Unanswered Is a Matter of Perceived Distance from God. *Religions*, 11(4), 178. <https://doi.org/10.3390/rel11040178>
- Dickinson, D. L. (2024). Deliberation, mood response, and the confirmation bias in the religious belief domain. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 109, 102161. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2024.102161>
- Dorobantu, M. (2023). Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence: Challenges and Opportunities for a Science-Engaged Theology. *Christian Perspectives on Science and Technology*, 1, 175–196. <https://doi.org/10.58913/KWUU3009>
- Freitas, T. A. F. (2026). The Homily in the Algorithmic Age: Mediation, Delegation, and the Irreducibility of the Subject. *Religions*, 17(6), 630.
<https://doi.org/10.3390/rel17060630>
- Ganc, D. (2025). Towards Theology of Parenthood: Exploring Foundations in Pope Francis' Apostolic Exhortation "Amoris Laetitia." *Bogoslovni Vestnik*, 85(1), 83–95. <https://doi.org/10.34291/BV2025/01/Ganc>
- Garg, R., Han, J., Cheng, Y., Fang, Z., & Swiecki, Z. (2024). Automated Discourse Analysis via Generative Artificial Intelligence. *Proceedings of the 14th Learning Analytics and Knowledge Conference*, 814–820.
<https://doi.org/10.1145/3636555.3636879>
- Gilbert, P., & Van Gordon, W. (2023). Compassion as a Skill: A Comparison of Contemplative and Evolution-Based Approaches. *Mindfulness*, 14(10), 2395–2416. <https://doi.org/10.1007/s12671-023-02173-w>
- Groarke, J. M., Groarke, A., Hogan, M. J., Costello, L., & Lynch, D. (2020). Does Listening to Music Regulate Negative Affect in a Stressful Situation? Examining the Effects of Self-Selected and Researcher-Selected Music Using Both Silent and Active Controls. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 12(2), 288–311. <https://doi.org/10.1111/aphw.12185>
- Herzfeld, N. (2002). Creating in Our Own Image: Artificial Intelligence and the Image

- of God. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 37(2).
<https://doi.org/10.1111/0591-2385.00430>
- Hosseini, M., Rasmussen, L. M., & Resnik, D. B. (2024). Using AI to write scholarly publications. *Accountability in Research*, 31(7), 715–723.
<https://doi.org/10.1080/08989621.2023.2168535>
- Hussey, I. (2024). Preaching and Generative AI: A Perspective from Early 2024. *International Journal of Practical Theology*, 28(2), 307–323.
<https://doi.org/10.1515/ijpt-2024-0003>
- Indarto, N. D. K., & Nanulaitta, T. (2024). Misi Kontemporer: Utilitas Teknologi Dalam Misi Kristen Masa Kini. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 130–150. <https://doi.org/10.46974/ms.v4i2.107>
- Istadiyantha, I. (2021). Reinterpreting the Indonesia's Relations with the Middle East towards the Era of Society 5.0. *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)*, 4(1), 72. <https://doi.org/10.26555/ijish.v4i1.2028>
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08828.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Kaewkitipong, L., Beaunoyer, E., Ractham, P., & Guitton, M. J. (2023). Augmented spirituality: Renewing human spirituality in a technology-driven world? *Computers in Human Behavior*, 148, 107904.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107904>
- Kruger, F. P. (2025). Exploratory Homiletical Perspectives on the Influence of AI and GAI on People's Cognition and Reasoning About Warfare in the Era of Homo Digitalis. *Religions*, 16(2), 251. <https://doi.org/10.3390/rel16020251>
- Kumar, D., & Uchoi, E. (2025). Using artificial intelligence for spiritual well-being: conceptualizing predictive models. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 27(4), 623–651. <https://doi.org/10.1080/19349637.2025.2454427>
- Mannerfelt, F., & Roitto, R. (2025). Preaching with AI: an exploration of preachers' interaction with large language models in sermon preparation. *Practical Theology*, 18(2), 127–138. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2025.2468059>
- Mansour, N. (2022). The Holy Light of Cyberspace: Spiritual Experience in a Virtual Church. *Religions*, 13(2), 121. <https://doi.org/10.3390/rel13020121>
- Matthes, J., Karsay, K., Schmuck, D., & Stevic, A. (2020). "Too much to handle": Impact of mobile social networking sites on information overload, depressive symptoms, and well-being. *Computers in Human Behavior*, 105, 106217.

- <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.106217>
- McGrath, J. F. (2025). ChatGPT and Biblical Studies. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 79(2), 126–135.
- <https://doi.org/10.1177/00209643241308583>
- McLaughlin-Sheasby, A. (2024). Proclamation and Power: Toward a Phenomenology of Preaching and Its Affects. *Religions*, 15(4), 392.
- <https://doi.org/10.3390/rel15040392>
- Md. Ishaque, Mahmudulhassan, M., & Muhammad Abuzar. (2023). Sustaining Digital Faith: How Technology Impacts Religious Activities and Participation in the Digital Era. *Bulletin of Islamic Research*, 1(2), 177–188.
- <https://doi.org/10.69526/bir.v1i2.338>
- Naidoo, P. G. M., & Nicolaidis, P. A. (2025). Prospects and Challenges in Artificial Intelligence use and the Christian faith: Augustinian and other considerations. *Pharos Journal of Theology*, 106.4. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.4032>
- Nirwana AN, A. (2024). Multimedia Tafsir: Exploring the Meaning of the Quran in the Digital Era. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4785707>
- O'Lynn, R. (2023). The Digital Media Sermon: Definitions, Evaluations, Considerations. *Religions*, 14(6), 736. <https://doi.org/10.3390/rel14060736>
- Pakpahan, G. K. R., Nugroho, F. J., Benyamin, P. I., Pantan, F., & Wiryohadi, W. (2022). Pandemic ecclesiology: Church re-actualisation during the pandemic. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1).
- <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7201>
- Pleizier, T. (2024). The Soul in Preaching. *Religions*, 15(4), 446.
- <https://doi.org/10.3390/rel15040446>
- Reinke, T. (2023). God, Technology, and the Christian Life. *Perspectives on Science and Christian Faith*, 75(1), 74–75. <https://doi.org/10.56315/PSCF3-23Reinke>
- Rodero, E., & Lucas, I. (2023). Synthetic versus human voices in audiobooks: The human emotional intimacy effect. *New Media & Society*, 25(7), 1746–1764.
- <https://doi.org/10.1177/14614448211024142>
- Selfa-Sastre, M., Pifarré, M., Cujba, A., Cutillas, L., & Falguera, E. (2022). The Role of Digital Technologies to Promote Collaborative Creativity in Language Education. *Frontiers in Psychology*, 13.
- <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.828981>
- Song, X., Wang, A., & Lucero, A. (2025). Walking in My Shoes: An Autoethnography of Techno-Spiritual Practices. *Proceedings of the 2025 CHI Conference on*

Human Factors in Computing Systems, 1–14.

<https://doi.org/10.1145/3706598.3713557>

Vrangbæk, C. H., Vrangbæk, E. E. H., & Mortensen, J. (2024). Old Wine in New Wineskins: Applying Computational Methods in New Testament Hermeneutics. *Religions*, 16(1), 28. <https://doi.org/10.3390/rel16010028>

Wardi, W. (2024). Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Menunjang Pengajaran Guru Agama Kristen. *Jurnal Arrabona*, 6(2), 167–181.

<https://doi.org/10.57058/juar.v6i2.80>

Yulia Rahmawati, Farida Hariyati, Ahmad Zakki Abdullah, & Mia Nurmiarani. (2024). Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital: Kajian Literatur. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 266–279.

<https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.1081>

Zaluchu, S. E. (2023). Theological Insight of Digital Religion. *Bogoslovni Vestnik*, 83(3). <https://doi.org/10.34291/BV2023/03/Zaluchu>